

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH YANG MENDUKUNG
PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Marchelino Wardana

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Yayasan Gedung Nasional Indonesia,
yayasangedungnasionalindonesia@gmail.com;

ABSTRACT

The school environment plays a significant role in supporting the emotional development of children with special needs. This study explores how elements such as social interactions, educational policies, and physical and psychological facilities influence students' emotional well-being. The research focuses on the roles of teachers, peers, and infrastructure in creating a supportive learning atmosphere. Additionally, the study highlights the importance of family and community involvement in fostering a nurturing environment for children's emotional development. Using a qualitative approach, data were collected through observations and in-depth interviews with teachers, students, and parents. The findings indicate that inclusive schools create a safe and welcoming environment that fosters emotional stability and active participation in school activities. Moral and psychological support from teachers and peers emerged as key contributors to boosting students' self-confidence and social skills. This study emphasizes the need for collaboration among schools, families, and communities in establishing child-friendly environments to holistically nurture the emotional growth of children with special needs.

Keywords: *inclusive schools, emotional development, children with special needs, social interaction, educational support*

ABSTRAK

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini mengkaji bagaimana elemen-elemen seperti interaksi sosial, kebijakan pendidikan, serta fasilitas fisik dan psikologis dapat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa. Fokus utama penelitian adalah pada peran guru, teman sebaya, dan infrastruktur dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pelibatan keluarga dan komunitas dalam membangun lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak. Data diperoleh melalui pendekatan kualitatif, dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam bersama guru, siswa, dan orang tua. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif mampu menciptakan rasa aman dan nyaman, sehingga mendorong stabilitas emosional dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah. Dukungan moral dan psikologis dari guru serta teman sebaya terbukti menjadi faktor dominan dalam

meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi siswa. Penelitian ini menekankan kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun lingkungan yang ramah anak, guna mendukung pertumbuhan emosional anak berkebutuhan khusus secara holistik.

Kata kunci: *Sekolah inklusif, perkembangan emosional, anak berkebutuhan khusus, interaksi sosial, dukungan pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Sebagai lingkungan kedua setelah rumah, sekolah menyediakan ruang untuk anak belajar bersosialisasi, mengelola emosi, serta mengembangkan kepercayaan diri. Anak berkebutuhan khusus sering menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam aspek pendidikan dan dukungan emosional. Dukungan ini dapat diberikan melalui lingkungan yang ramah, inklusif, dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Lingkungan yang mendukung tidak hanya memperbaiki kondisi emosional anak, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kolaborasi antara pihak sekolah, guru, serta teman sebaya menjadi kunci dalam menciptakan suasana kondusif tersebut.

Konsep sekolah inklusif semakin banyak diterapkan untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus. Prinsip utama dari pendekatan ini adalah menghapus hambatan fisik, sosial, maupun psikologis yang dapat menghalangi anak untuk berkembang. Kebijakan ini didukung oleh sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus mampu menunjukkan kemajuan signifikan ketika berada dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, keberadaan teman sebaya yang peduli mampu menjadi motivasi tambahan bagi anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi. Strategi ini bukan hanya memberi manfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga membentuk siswa lain menjadi lebih empatik. Keterlibatan semua pihak dalam lingkungan sekolah menjadi aspek penting untuk mencapai tujuan ini.

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus telah menjadi fokus perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan anak dalam menghadapi tantangan emosional sangat bergantung pada kualitas dukungan yang mereka terima. Lingkungan yang tidak mendukung dapat meningkatkan risiko stres, kecemasan, hingga isolasi sosial pada anak. Sebaliknya, lingkungan yang ramah dan inklusif mampu menciptakan rasa aman serta memperkuat hubungan interpersonal mereka. Guru sering kali menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang positif melalui pendekatan yang empatik dan individual. Peran guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping emosional bagi anak berkebutuhan khusus.

Interaksi sosial yang terjadi di sekolah menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung perkembangan emosional anak. Hubungan positif dengan

teman sebaya, guru, dan staf sekolah memberikan anak rasa diterima dan dihargai. Lingkungan yang mendorong interaksi sehat mampu membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Melalui interaksi ini, anak belajar memahami perasaan orang lain, mengelola konflik, serta memperluas jaringan sosial mereka. Perasaan diterima dalam kelompok sosial di sekolah juga membantu anak mengurangi rasa rendah diri. Dengan cara ini, anak berkebutuhan khusus lebih mudah menyesuaikan diri dan menunjukkan potensi mereka secara maksimal.

Infrastruktur fisik di sekolah turut memengaruhi kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk merasa nyaman dan aman. Fasilitas yang ramah, seperti ruang belajar yang fleksibel, alat bantu pembelajaran, dan aksesibilitas yang memadai menjadi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Kesadaran terhadap pentingnya fasilitas ini semakin meningkat, seiring dengan tuntutan inklusi dalam sistem pendidikan. Ketidaktersediaan fasilitas yang memadai sering kali menjadi penghalang bagi anak untuk mengikuti kegiatan belajar dengan optimal. Sekolah yang menyediakan fasilitas ini menunjukkan komitmen terhadap inklusi dan kesejahteraan emosional anak berkebutuhan khusus. Dukungan fasilitas juga menjadi salah satu indikator kesuksesan program inklusi di sekolah

Dukungan keluarga menjadi salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Orang tua memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kebutuhan emosional dan pendidikan anak terpenuhi secara seimbang. Komunikasi yang baik antara keluarga dan pihak sekolah membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah memberikan anak rasa dukungan moral yang besar. Kepercayaan diri anak semakin meningkat ketika mereka merasa didukung oleh lingkungan keluarga dan sekolah secara bersamaan. Kolaborasi yang erat ini menjadi salah satu pondasi penting dalam membangun kesuksesan anak berkebutuhan khusus.

Program pelatihan bagi guru merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan emosional anak mampu menciptakan pendekatan pengajaran yang lebih efektif. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik komunikasi, pengelolaan kelas, hingga pemahaman psikologis anak berkebutuhan khusus. Dengan keterampilan yang memadai, guru lebih percaya diri dalam mengelola dinamika kelas inklusif. Selain itu, pelatihan juga membantu guru mengenali tanda-tanda gangguan emosional yang mungkin dialami anak. Peningkatan kapasitas ini memastikan bahwa kebutuhan individu setiap siswa dapat terpenuhi secara optimal.

Kebijakan pendidikan nasional turut mendorong implementasi sekolah inklusif di berbagai daerah. Pemerintah melalui sejumlah regulasi telah menetapkan standar minimum bagi sekolah inklusif untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapat hak yang setara dalam pendidikan. Kebijakan ini memberikan panduan kepada sekolah dalam menyediakan fasilitas, kurikulum, serta pelatihan guru yang relevan. Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan ini menjadi langkah penting untuk menjamin kualitas pendidikan inklusif. Sekolah yang mampu memenuhi standar ini menunjukkan

dedikasi mereka terhadap prinsip inklusi. Regulasi yang jelas juga mendorong terciptanya sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan inklusif.

Tantangan dalam menciptakan lingkungan inklusif sering kali muncul dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Stigma sosial yang masih ada dapat menjadi hambatan besar dalam mendukung perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya inklusi menjadi langkah strategis untuk mengubah persepsi ini. Program-program seperti kampanye kesadaran publik, seminar, dan pelatihan komunitas menjadi sarana yang efektif untuk membangun pemahaman kolektif. Lingkungan yang mendukung tidak hanya berasal dari dalam sekolah, tetapi juga dari masyarakat luas. Perubahan paradigma ini membantu menciptakan ekosistem yang lebih ramah bagi anak berkebutuhan khusus.

Kesuksesan pendidikan inklusif bergantung pada komitmen bersama antara berbagai pihak yang terlibat. Sekolah, keluarga, guru, teman sebaya, serta masyarakat memiliki peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak. Kerja sama yang solid memastikan bahwa setiap anak mendapatkan hak dan kesempatan yang setara untuk berkembang. Dengan membangun lingkungan yang inklusif, sekolah tidak hanya mendukung pertumbuhan individu, tetapi juga membentuk generasi yang lebih empatik dan inklusif. Pendekatan holistik ini menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar ramah bagi semua.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi di SMA SLB Budhi Surabaya. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan magang untuk mendapatkan data mengenai interaksi sosial, dukungan lingkungan sekolah, dan peran guru dalam mendukung perkembangan emosional siswa berkebutuhan khusus. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, serta orang tua untuk memahami lebih jauh kebutuhan emosional siswa dan bagaimana lingkungan sekolah memenuhinya. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kegiatan juga dikumpulkan untuk mendukung hasil analisis. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan temuan-temuan berdasarkan kategori utama, yaitu dukungan emosional, fasilitas sekolah, serta interaksi sosial di lingkungan belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana lingkungan sekolah mendukung perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif

Guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan guru tidak hanya sebatas memberikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan memahami kebutuhan unik setiap siswa. Anak berkebutuhan khusus sering kali menghadapi tantangan dalam beradaptasi, sehingga pendekatan yang personal menjadi hal yang krusial. Guru yang berempati mampu membangun rasa

aman di dalam kelas, sehingga siswa merasa diterima dan dihargai. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas yang inklusif membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk semua siswa. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi pondasi utama dalam membangun hubungan yang positif (Safitri et al., 2022).

Pendekatan pedagogis yang inklusif menjadi salah satu strategi utama dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Guru harus mampu merancang metode pembelajaran yang fleksibel agar dapat diakses oleh semua siswa. Penggunaan media pembelajaran yang variatif membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk memahami materi secara lebih mudah. Selain itu, pengembangan keterampilan emosional dan sosial juga menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran inklusif. Guru sering kali menjadi model bagi siswa dalam menunjukkan sikap empatik dan menghargai perbedaan. Upaya ini bertujuan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari. Dengan pendekatan yang inklusif (Saputi, 2018), anak berkebutuhan khusus dapat merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar.

Hubungan antara guru dan siswa memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Guru yang mampu membangun hubungan personal dengan siswa cenderung lebih berhasil memahami kebutuhan mereka secara mendalam. Hubungan ini memungkinkan guru untuk memberikan dukungan emosional yang lebih efektif, terutama ketika siswa menghadapi kesulitan. Guru juga perlu menunjukkan keterbukaan dalam menerima umpan balik dari siswa untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif. Keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di dalam kelas. Dalam lingkungan seperti ini, siswa berkebutuhan khusus memiliki peluang yang lebih besar untuk berkembang secara emosional dan sosial. Guru yang berperan sebagai pendamping emosional dapat membantu siswa mengatasi rasa cemas atau rendah diri.

Kolaborasi antara guru dengan pihak lain, seperti keluarga dan tenaga ahli, menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Guru dapat memperoleh wawasan tambahan mengenai kondisi siswa berkebutuhan khusus melalui komunikasi dengan orang tua. Selain itu, konsultasi dengan tenaga ahli seperti psikolog atau terapis membantu guru memahami strategi terbaik untuk mendukung siswa. Kolaborasi ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk terus mengembangkan kompetensi mereka dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Dengan melibatkan berbagai pihak, guru dapat menciptakan program pembelajaran yang lebih komprehensif dan efektif (Wijayanti et al., 2019). Upaya kolaboratif ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang terbuka terhadap masukan cenderung lebih adaptif dalam menghadapi dinamika kelas inklusif (Faradeila et al., 2024).

Kemampuan guru dalam mengelola konflik di kelas menjadi salah satu indikator penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Konflik yang terjadi antara siswa sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman terhadap

perbedaan individu. Guru yang tanggap mampu mengatasi situasi ini dengan cara yang bijaksana, sehingga suasana belajar tetap kondusif. Selain itu, guru dapat memanfaatkan momen ini sebagai kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Penyelesaian konflik yang efektif tidak hanya memperbaiki hubungan antar siswa, tetapi juga meningkatkan rasa saling menghormati. Guru yang mampu mengelola konflik dengan baik menunjukkan profesionalisme dalam menciptakan lingkungan yang inklusif (Ivanča et al., 2024). Upaya ini mendukung terciptanya hubungan yang harmonis di antara semua siswa.

Dukungan moral yang diberikan oleh guru sering kali menjadi sumber motivasi utama bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru yang memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, meskipun kecil, dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Pendekatan ini memberikan dampak positif pada perkembangan emosional siswa, terutama dalam membangun keyakinan terhadap kemampuan mereka. Guru juga berperan dalam mendorong siswa untuk mencoba hal-hal baru, sehingga mereka lebih berani menghadapi tantangan. Pengakuan terhadap pencapaian siswa membantu menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi mereka untuk terus berkembang. Dalam jangka panjang, dukungan ini membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mandiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupannya.

Interaksi Sosial sebagai Kunci Perkembangan Emosional

Interaksi sosial yang terjalin di lingkungan sekolah menjadi fondasi penting bagi perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Hubungan yang positif antara siswa berkebutuhan khusus dengan teman sebaya membantu mereka merasa diterima dalam kelompok sosial. Suasana inklusif ini membangun rasa percaya diri siswa sehingga mereka lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar maupun aktivitas ekstrakurikuler. Anak berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi, tetapi dengan dukungan sosial yang baik, proses ini menjadi lebih mudah. Interaksi yang sehat juga mengurangi risiko isolasi sosial yang dapat memengaruhi kondisi emosional anak secara negatif. Hubungan yang kuat dengan teman sebaya membantu anak memahami pentingnya kolaborasi dan dukungan satu sama lain.

Peran guru dalam mendorong interaksi sosial di dalam kelas menjadi salah satu faktor utama keberhasilan inklusi. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong kerja sama antara siswa melalui tugas-tugas kelompok atau diskusi interaktif. Strategi ini membantu siswa berkebutuhan khusus merasa lebih terlibat dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, guru juga dapat memfasilitasi kegiatan yang memungkinkan siswa untuk saling mengenal dan memahami perbedaan mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar siswa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan empati. Dengan membangun lingkungan yang mendukung, guru membantu menciptakan rasa kebersamaan di dalam kelas.

Teman sebaya memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Dukungan yang diberikan teman dapat membantu anak menghadapi tantangan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya cenderung lebih termotivasi

untuk menghadiri sekolah dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Teman sebaya juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar keterampilan sosial baru (Hakim et al., 2022). Misalnya, melalui pengamatan dan imitasi, anak dapat mempelajari cara berinteraksi yang lebih efektif. Hubungan ini memberikan rasa aman dan meningkatkan rasa memiliki dalam kelompok sosial mereka (Setiawi et al., 2024).

Lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya mendorong interaksi sosial, tetapi juga memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengekspresikan diri mereka. Kegiatan seperti seni, olahraga, atau teater memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bakat dan potensi mereka. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama dengan orang lain sambil mengembangkan keterampilan emosional, seperti pengelolaan emosi dan pengendalian diri (Anggraini et al., 2021). Ekspresi diri dalam lingkungan yang mendukung membantu siswa merasa lebih percaya diri. Selain itu, kegiatan semacam ini memperkuat hubungan interpersonal mereka, baik dengan teman sebaya maupun guru.

Keberadaan komunitas sekolah yang mendukung memberikan dampak besar terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, seperti perayaan hari besar atau kerja bakti bersama, menciptakan suasana inklusif yang memperlakukan hubungan antar siswa. Anak berkebutuhan khusus yang merasa diterima dalam komunitas sekolah lebih cenderung menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan belajar mereka. Komunitas sekolah yang inklusif juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya membangun hubungan sosial, tetapi juga mengembangkan rasa empati terhadap orang lain (Hanifah et al., 2021).

Interaksi sosial yang baik membutuhkan dukungan berkelanjutan dari seluruh elemen sekolah. Guru, staf, dan orang tua harus bekerja sama untuk memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dalam berinteraksi dengan komunitas sekolah. Selain itu, program-program pendukung seperti pelatihan keterampilan sosial atau kelompok diskusi membantu siswa berkebutuhan khusus mengatasi hambatan dalam komunikasi. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi secara penuh dalam lingkungan sekolah. Dengan interaksi sosial yang positif, anak berkebutuhan khusus tidak hanya berkembang secara emosional, tetapi juga menjadi individu yang lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan masa depan.

D. SIMPULAN

Lingkungan sekolah yang mendukung memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Guru menjadi elemen utama yang menentukan keberhasilan pendidikan inklusif dengan menciptakan suasana belajar yang empatik dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran yang inklusif, dikombinasikan dengan keterampilan interpersonal guru, mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berkembang

secara optimal. Fasilitas sekolah yang ramah menjadi faktor pendukung yang signifikan, memastikan anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan nyaman dan merasakan kesetaraan. Interaksi sosial dengan teman sebaya juga memberikan kontribusi besar dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa. Ketiga aspek ini saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan emosional siswa.

Fasilitas yang inklusif, seperti ruang kelas yang dirancang khusus dan alat bantu pembelajaran, mempermudah siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Infrastruktur yang mendukung memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif tanpa merasa terbatas oleh kondisi fisik atau emosional mereka. Dukungan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam membantu anak berkebutuhan khusus merasa diterima di lingkungan sekolah. Suasana inklusif yang tercipta melalui hubungan positif antar siswa menciptakan iklim sosial yang mendorong anak untuk berpartisipasi lebih aktif. Guru yang berperan sebagai fasilitator juga membantu memperkuat hubungan sosial tersebut melalui kegiatan kolaboratif. Hasilnya, siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berkembang secara emosional, tetapi juga mampu menunjukkan potensi terbaik mereka.

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif memerlukan sinergi antara guru, fasilitas sekolah, dan interaksi sosial. Kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara holistik. Program-program yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dan memperkuat hubungan sosial siswa harus terus dikembangkan. Selain itu, evaluasi rutin terhadap fasilitas dan kebijakan sekolah memastikan bahwa kebutuhan siswa selalu terakomodasi dengan baik. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan lingkungan inklusif yang lebih baik. (satu) alinea.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi Safitri, D., Tri Setiyoko, D., & Sunarsih, D. (2022). Pengaruh Keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus Terhadap Kosentrasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vi Sd Negeri Klampok 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 109–121. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7069868>
- Anggraini, B., Nora, B., Putri, D., Pgri, S., & Barat, S. (2021). Analisis Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Smp N 5 Kota Padang Problem Analysis Of Children With Special Needs In Inclusive School Of Smp N 5 City Of Padang. In *Juang: Jurnal Wahana Konseling* (Vol. 4, Issue 2).
- Faradeila, M., Kurniamala, A., Lamusiah, S., Suyasa, M., Mandalika Waluyan, R., & Akhmad. (2024). Dampak Pendidikan Pada Pola Pikir Anak Berkebutuhan Khusus Slb. *Seminar Nasional Paedagoria*, 259.

- Hakim, L., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2022). Pola Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 411–416. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.6852641>
- Hanifah, S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, B. (2021). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Menjalani Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*, 2(3), 473–483.
- Harya Tamy Deby Ivancha, Islamiah Islamiah, Wendika Putra, & Opi Andriani. (2024). Dampak Manajemen Pendidikan Inklusi Yang Diberikan Pada Anak Abk. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 39–43. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i1.2698>
- Purnami Setiawi, A., Keremata Ledo, Y., Sesi Bitu, Y., Rex Mulyadi Making, S., Nova Supriyedi Patty, E., Stella Maris Sumba, U., Loura, K., Sumba Barat Daya, K., Tenggara Timur, N., Bumigora, U., Ismail Marzuki No, J., Cakranegara, K., Mataram, K., Tenggara Bar, N., & Katolik Weetebula, U. (2024). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Siswa Dengan Kebutuhan Khusus. *Journal On Educatio*, 06(04), 20217–20224.
- Puspa Wijayanti, T., Afita, W., & Wilantanti, G. (2019). Pengaruh Sekolah Inklusi Terhadap Kepekaan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(1), 286–296.
- Saputi, V. (2018). Penerimaan Sekolah Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Smp TAMAN DEWASA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA). *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6, 644–660. <http://nttprov.go.id>